

Peran Aqidah Dalam Membentuk Karakter Profesional yang Berintegritas

Nursahilin, Jamilatussoleha, Adelya hidayatullah, Derlina, Regina, Salsa Sabila, Marsalina

Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 20, 2025

Revised 25 August 2025

Accepted 25 August 2025

Available online 07 Sept. 2025

Keywords:

Aqidah, Karakter Profesional, Integritas

Keywords:

Conviction, Professional character, Integrity



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The ethos of work in Islam does not just mean productivity, but the values, morals, and purpose of a Muslim's life. In Islam, work is defined not only as a worldly activity, but also as an act of worship. Therefore, faith, as the foundation of faith, has a significant influence in shaping one's work style. The results of this discussion show that a strong faith makes one honest, disciplined, responsible, and works with the intention of worship. Thus, the Islamic work ethos constitutes an important solution to answer the moral challenges of the modern era. Islamic Work Ethos through the Application of Islamic Akhlaq and Law constitutes an important effort in shaping a working environment that is ethical and grounded in Islamic principles. This study explores the role of ethics and Islamic law in shaping an Islamic work ethos. Using a qualitative approach, data were collected through interviews and document analysis. The results show that a good understanding and application of morality can improve employees' productivity, quality of work, and job satisfaction. On the other hand, a deep understanding of Islamic law provides a solid foundation for fair and responsible business practices. Al-Ghazali. (2017).

ABSTRACT

Etos kerja dalam Islam tidak hanya berarti produktivitas, melainkan nilai-nilai, moral, dan tujuan hidup seorang Muslim. Dalam Islam, bekerja tidak hanya diartikan sebagai aktivitas duniawi, tetapi juga sebagai ibadah. Oleh karena itu, iman, sebagai fondasi keimanan, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk gaya kerja seseorang. Hasil diskusi ini menunjukkan bahwa iman yang kuat menjadikan seseorang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan bekerja dengan niat ibadah. Dengan demikian, etos kerja Islam merupakan solusi penting untuk menjawab tantangan moral di era modern. Etos Kerja Islami melalui Penerapan Akhlaq dan Hukum Islam merupakan upaya penting dalam membentuk lingkungan kerja yang beretika dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini mengeksplorasi peran akhlaq dan hukum Islam dalam membentuk etos kerja yang Islami. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan akhlaq yang baik dapat meningkatkan produktivitas, kualitas kerja, dan kepuasan kerja karyawan. Di sisi lain, pemahamanyang mendalam tentang hukum Islam memberikan landasan yang kuat untuk praktik bisnis yang adil dan bertanggung jawab. Al-Ghazali. (2017).

PENDAHULUAN

Membangun Etos Kerja Islami melalui Penerapan Akhlaq dan Hukum Islam Septiayu Wulandari & Ahmad Yudianto Dalam konteks global yang terus berubah dengan cepat, prinsip-prinsip Islam memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja (Ahmad & Ogunsola, 2011). Etos kerja Islami bukan hanya tentang mematuhi perintah agama, tetapi juga tentang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tindakan sehari-hari di tempat kerja. Oleh karena itu, penelitian tentang pembangunan etos kerja Islami melalui penerapan akhlaq dan hukum Islam menjadi relevan dan bermanfaat. Konteks sosial dan ekonomi saat ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam mengelola dunia kerja yang semakin kompleks dan beragam. Globalisasi, teknologi, dan perubahan budaya telah mengubah lanskap bisnis secara signifikan (Khan, 2013). Dalam situasi ini, penting bagi organisasi untuk memiliki landasan moral yang kuat untuk memandu keputusan dan tindakan mereka. Di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim, nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari (Chapra, 2000). Dalam dunia kerja, etika dan moralitas Islam diterapkan melalui berbagai aspek, termasuk interaksi antar kolega, perilaku dalam bisnis, serta keadilan dalam manajemen sumber daya manusia.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, tantangan dalam mengelola dunia kerja semakin kompleks. Organisasi di seluruh dunia dihadapkan pada tekanan untuk mencapai tujuan finansial dan komersial, sering kali dengan mengorbankan prinsip-prinsip moral dan etika. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan urgensi membangun etos kerja Islami melalui penerapan akhlaq dan hukum Islam (Al-Ghazali, 2004). Konteks sosial dan ekonomi saat ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam mengelola dunia kerja yang semakin kompleks dan beragam. Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam lanskap bisnis, dengan meningkatnya persaingan, kompleksitas pasar, dan tekanan untuk inovasi (Sumarta et al., 2022). Di samping itu, transformasi sosial juga mempengaruhi dinamika kerja, termasuk perubahan nilai-nilai budaya dan tuntutan atas keadilan sosial.

Akhlaq, atau moralitas, adalah inti dari ajaran Islam (Al-Qardhawi, 2002). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan penghargaan terhadap orang lain merupakan bagian integral dari ajaran agama Islam. Penerapan akhlaq dalam dunia kerja membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana karyawan merasa dihargai dan dihormati, dan konflik dapat diminimalkan. Dalam konteks dunia kerja, penerapan akhlaq membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, di mana karyawan merasa dihargai dan dihormati, dan konflik dapat diminimalkan. Selain itu, hukum Islam, atau syariah, memberikan kerangka kerja yang penting dalam membentuk etos kerja Islami. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keterbukaan, dan keberkahan dalam bisnis menjadi pedoman bagi praktik bisnis yang Islami (Islamic Research and Training Institute (IRTI), 2019).

Dalam konteks dunia kerja, penerapan akhlaq membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, di mana karyawan merasa dihargai dan dihormati, dan konflik dapat diminimalkan (Alhabshi, 1993). Hukum Islam, Prinsip-prinsip seperti keadilan, keterbukaan, dan keberkahan dalam bisnis menjadi pedoman bagi praktik bisnis yang Islami. Di samping akhlaq, hukum Islam juga memberikan kerangka kerja yang

penting dalam membentuk etos kerja Islami. Hukum Islam, atau syariah, mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bisnis dan pekerjaan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keterbukaan, dan keberkahan dalam bisnis menjadi pedoman bagi praktik bisnis yang Islami (Al Suwailem, 2006).

Meskipun prinsip-prinsip akhlaq dan hukum Islam menawarkan pedoman yang jelas bagi perilaku dan praktik bisnis, ada sejumlah tantangan dalam penerapannya dalam dunia kerja modern. Salah satunya adalah ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam dengan praktik bisnis kontemporer yang sering didorong oleh motivasi keuntungan semata (Dusuki, 2008). Penyesuaian antara prinsip-prinsip agama dan tuntutan bisnis dapat menjadi sulit bagi organisasi dan individu. Selain itu, pemahaman yang kurang dalam hal akhlaq dan hukum

Islam juga menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kerja. Kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang ajaran Islam dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis atau bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Meskipun nilai-nilai Islam memberikan landasan yang kuat, ada sejumlah tantangan dalam membangun etos kerja Islami yang efektif. Salah satunya adalah

ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam dengan praktik bisnis kontemporer yang sering didorong oleh motivasi keuntungan semata. Penyesuaian antara prinsip-prinsip agama dan tuntutan bisnis dapat menjadi sulit bagi organisasi dan individu.

Selain itu, pemahaman yang kurang dalam hal akhlaq dan hukum Islam juga menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks

kerja. Kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang ajaran Islam dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis atau bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Setiap orang tentu ingin sukses dalam karier dan kehidupannya. Namun, kesuksesan tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis atau kecerdasan. Karakter, nilai-nilai, dan integritas juga berperan besar dalam menentukan kualitas seseorang di tempat kerja. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah mendengar banyak kasus pelanggaran etika—korupsi di pemerintahan, manipulasi laporan keuangan di perusahaan, bahkan penyalahgunaan wewenang di berbagai lembaga—semua ini membuktikan adanya krisis integritas yang terjadi di masyarakat kita. Islam telah lama menawarkan solusi. Agama ini mengajarkan bahwa bekerja adalah ibadah, dan agar ibadah menjadi baik, harus dilakukan dengan niat, metode, dan tujuan yang benar. Di sinilah pentingnya etos kerja Islam. Etos kerja Islam tidak hanya berarti tekun dalam bekerja, tetapi juga mencakup kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab.

Akidah merupakan landasan keimanan umat Islam dan karenanya memegang peranan yang tak terpisahkan. Wajar jika seseorang meyakini bahwa "Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang perbuatanmu," maka ia akan bertindak dengan penuh kehati-hatian dalam bertindak. Orang-orang

menghindari perbuatan maksiat karena mereka tahu bahwa "Sesungguhnya Allah mengawasi mereka." Sekalipun tidak ada yang mengawasi mereka, mereka tetap menghindari perbuatan maksiat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos kerja Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilandasi iman untuk menjadi hamba Allah SWT yang produktif dan bermanfaat, dengan tujuan mencapai falah (kesuksesan dan kemuliaan). Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab menjadi landasan etos kerja Islami. Etos kerja ini berakar pada Al-Qur'an dan sunnah, serta menjadi penting di era modern sebagai panduan moral dan spiritual dalam bekerja

1. Apa itu Etos Kerja Islami?

Etos kerja Islami bisa dipahami sebagai sikap mental yang menempatkan kerja bukan sekadar mencari uang, melainkan ibadah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu..." (QS. At-Taubah: 105). Ayat ini menegaskan bahwa kerja punya dimensi spiritual. Seorang muslim yang memiliki etos kerja Islami akan selalu berusaha sungguh-sungguh, bekerja dengan niat baik, dan menjauhi kemalasan. Rasulullah SAW juga bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Artinya, kerja bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk memberi manfaat bagi masyarakat

2. Peran Aqidah dalam Etos Kerja

Aqidah adalah keyakinan dasar seorang muslim. Keyakinan itu meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta takdir. Jika aqidah ini tertanam kuat, maka perilaku kerja juga akan dipengaruhi. Misalnya: Orang yang beriman kepada Allah akan bekerja dengan tujuan mencari ridha-Nya. Orang yang beriman kepada malaikat yakin bahwa amalnya selalu dicatat, sehingga ia akan lebih berhati-hati. Orang yang beriman kepada hari akhir sadar bahwa pekerjaannya akan dipertanggungjawabkan. Orang yang beriman kepada takdir menerima hasil kerja dengan ikhlas, tanpa putus asa atau sombong. Kualitas kerja yang lebih tinggi penerapan prinsip-prinsip akhlak dan hukum Islam juga dapat meningkatkan kualitas kerja, karena karyawan cenderung menjalankan tugas mereka dengan integritas dan tanggung jawab. Meskipun menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapan akhlak dan hukum-hukum Islam, penelitian ini juga menemukan bahwa organisasi yang menerapkan nilai-nilai tersebut cenderung memiliki lingkungan kerja yang lebih harmonis dan beretika. Karyawan yang merasa dihargai dan dihormati oleh atasan dan rekan kerja Mereka cenderung lebih berdedikasi dan berkomitmen terhadap pekerjaan mereka. Selain itu, berarti bisnis yang adil dan bertanggung jawab juga cenderung meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Untuk meningkatkan etos kerja Islam dalam organisasi, sejumlah strategi dapat diimplementasikan. Pertama, penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan tentang nilai-nilai alat dan hukum Islam melalui pelatihan dan pendidikan yang terstruktur. Selain itu, manajemen perlu menetapkan kebijakan dan prosedur yang mempromosikan praktik bisnis etis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, membangun budaya organisasi yang berorientasi pada nilai-nilai Islam juga merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan beretika.

Strategi untuk meningkatkan etos kerja Islam berdasarkan hasil penelitian sebagai respnden menjawab antara lain sebagai berikut: (i) pendidikan dan pelatihan titik organisasi perlu memberikan pelatihan dan pendidikan yang terstruktur tentang nilai-nilai Islam dan konsekuensi moral dari tindakan-tindakan mereka. (ii) kebijakan organisasi. manajemen perlu menetapkan kebijakan dan prosedur yang mempromosikan praktik bisnis yang adil dan bertanggung jawab. (iii) budaya organisasi. Membangun budaya organisasi yang berorientasi pada nilai-nilai Islam juga merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan beretika.

Membangun etos kerja Islam melalui penerapan akhlak dan hukum Islam merupakan langkah yang penting dalam menciptakan lingkungan kerja sehat dan beretika. Meskipun menghadapi sejumlah tantangan, organisasi memiliki kesempatan untuk memperkuat etos kerja mereka dengan memperhatikan nilai-nilai Islam dalam praktik kerja sehari-hari dengan demikian, penerapan etos kerja Islam bukan hanya bermanfaat bagi individu dan organisasi, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membangun etos kerja Islam melalui penerapan akhlak dan hukum Islam merupakan langkah yang penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, harmonis dan beretika. Meskipun menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik kerja, organisasi memiliki kesempatan untuk meningkatkan etos kerja mereka melalui pelatihan, kebijakan, dan budaya organisasi yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman tentang bagaimana Islam dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun lingkungan kerja yang etis, beretika, dan produktif. Dengan demikian, aqidah bisa menjadi "kompas moral" dalam dunia kerja.

3. Nilai-Nilai Penting dalam Etos Kerja Islami

Dari aqidah yang kuat, lahir berbagai nilai yang membentuk etos kerja Islami, di antaranya: Ikhlas: bekerja diniatkan sebagai ibadah. Amanah: menjaga tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Disiplin: menghargai waktu dan aturan. Profesional: bekerja sesuai kemampuan dan standar. Jujur: menghindari penipuan, manipulasi, dan kecurangan. Adil: memperlakukan rekan kerja atau bawahan dengan adil. Jika nilai-nilai ini diterapkan, maka seseorang bukan hanya dianggap profesional, tetapi juga dipercaya karena berintegritas.

4. Profesionalisme dan Integritas dalam Islam

Profesionalisme dalam Islam berarti bekerja sesuai keahlian dengan hasil terbaik, sedangkan integritas adalah konsistensi antara ucapan dan Tindakan akan melahirkan orang pandai yang bisa saja curang. Sebaliknya, integritas tanpa profesionalisme akan menghasilkan orang baik tapi tidak kompeten. Islam menekankan keduanya harus seimbang. Contoh sederhana bisa kita lihat dari profesi guru. Seorang guru muslim tidak hanya berkewajiban menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak. Begitu juga pedagang muslim yang tidak akan mengurangi timbangan karena ia sadar perbuatan itu dilarang Allah. Bahkan seorang pejabat muslim yang beriman seharusnya menjauhi praktik korupsi karena tahu harta haram hanya akan membawa kesengsaraan.

5. Tantangan Penerapan Etos Kerja Islami

Walaupun konsep ini ideal, praktik di lapangan sering menemui hambatan. Beberapa tantangan di antaranya: Sekularisasi: sebagian orang menganggap kerja hanya urusan dunia, bukan ibadah. Budaya korupsi: masih banyak yang tergoda oleh keuntungan materi. Minimnya teladan: banyak tokoh publik tidak konsisten dengan nilai Islam. Globalisasi: standar profesional sering lebih menekankan pada hasil material ketimbang moral.

6. Cara Membangun Etos Kerja Islami

Agar etos kerja Islami bisa benar-benar diterapkan, perlu langkah-langkah nyata, antara lain:

1. Pendidikan aqidah sejak dini agar generasi muda tumbuh dengan keyakinan yang benar.
2. Teladan dari para pemimpin, karena bawahan biasanya meniru atasannya.
3. Kebijakan organisasi yang memasukkan nilai moral dan spiritual dalam aturan kerja.
4. Regulasi yang ketat untuk mencegah praktik curang.
5. Membiasakan budaya kerja Islami seperti disiplin shalat, jujur dalam transaksi, dan saling tolong-menolong.

Etos kerja dalam Islam tidak hanya berarti produktivitas, melainkan nilai-nilai, moral, dan tujuan hidup seorang Muslim. Dalam Islam, bekerja tidak hanya diartikan sebagai aktivitas duniawi, tetapi juga sebagai ibadah. Oleh karena itu, iman, sebagai fondasi keimanan, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk gaya kerja seseorang. Hasil diskusi ini menunjukkan bahwa iman yang kuat menjadikan seseorang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan bekerja dengan niat ibadah. Dengan demikian, etos kerja Islam merupakan solusi penting untuk menjawab tantangan moral di era modern. Etos Kerja Islami melalui Penerapan Akhlaq dan Hukum Islam merupakan upaya penting dalam membentuk lingkungan kerja yang beretika dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini mengeksplorasi peran akhlaq dan hukum Islam dalam membentuk etos kerja yang Islami. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan akhlaq yang baik dapat meningkatkan produktivitas, kualitas kerja, dan kepuasan kerja karyawan. Di sisi lain, pemahamanyang mendalam tentang hukum Islam memberikan landasan yang kuat untuk praktik bisnis yang adil dan bertanggung jawab. Al-Ghazali. (2017). Jika dibandingkan dengan etos kerja sekuler, jelas terlihat perbedaan. Etos kerja sekuler biasanya hanya menekankan pada efisiensi, keuntungan, dan produktivitas. Sedangkan etos kerja Islami selain mengejar efisiensi, juga mengutamakan keberkahan, kejujuran, dan niat ibadah. Inilah yang membuat etos kerja Islami lebih komprehensif karena mencakup dunia dan akhirat. Khatatb, S. (2019).

SIMPULAN

Aqidah adalah fondasi utama yang membentuk etos kerja Islami. Keyakinan seorang muslim membuatnya bekerja dengan ikhlas, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Semua ini pada akhirnya melahirkan pribadi yang profesional sekaligus berintegritas. Di tengah tantangan global yang penuh dengan krisis moral, etos kerja Islami bisa menjadi solusi. Jika diterapkan di berbagai sektor kehidupan, etos kerja Islami akan melahirkan masyarakat yang lebih adil, amanah, dan berdaya saing, sekaligus mendapat keberkahan dari Allah SWT. Dalam konteks dunia kerja modern yang kompleks dan beragam, membangun etos kerja Islam melalui penerapan akhlak dan hukum Islam merupakan langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat beretika dan produktif. Penelitian dan diskusi yang telah diuraikan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama memiliki dampak positif yang signifikan terhadap budaya kerja dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia kerja modern, membangun etos kerja Islam melalui penerapan dan hukum Islam bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga merupakan strategi yang cerdas bagi organisasi untuk mencapai keberhasilan jangka panjang. Dengan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam praktik kerja sehari-hari, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang adil, beretika, dan produktif, yang pada gilirannya akan membawa manfaat bagi individu, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan.

IMPLIKASI

Adapun implikasi dan saran yang hendak dilakukan berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan di atas antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Pelatihan penting bagi organisasi untuk menyediakan Pendidikan dan Pelatihan yang terstruktur tentang nilai-nilai Islam dan konsekuensi moral dari tindakan-tindakan mereka. Titik pelatihan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan tentang pentingnya penerapan akhlak dan hukum Islam dalam praktik kerja sehari-hari.
2. Kebijakan organisasi. Manajemen perlu menetapkan kebijakan dan prosedur yang mempromosikan praktik bisnis yang adil, transparan, dan bertanggung jawab. Kebijakan ini harus mencerminkan prinsip-prinsip akhlak dan hukum Islam dalam setiap aspek operasional organisasi.
3. Budaya organisasi. Membangun budaya organisasi yang berorientasi pada nilai-nilai Islam juga merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan beretika. Organisasi perlu memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kerjasama melalui komunikasi yang terbuka dan konsisten. Kerjasama antar organisasi. Organisasi dapat memperkuat etos kerja Islam dengan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Melalui pertukaran pengalaman dan praktik terbaik organisasi dapat memperkuat budaya kerja yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam secara kolektif.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2017). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Qardhawi, Yusuf. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Khattab, S. (2019). *Prinsip-prinsip etos kerja Islami dan aplikasinya dalam dunia kerja*.
- Muthahhari, Murtadha. (2001). *Etos Kerja dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. (2015). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahardjo, Dawam. (1999). *Etika Islam dalam Membangun Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, I. (2004). *Ihya Ulumuddin (menghidupkan ilmu-ilmu agama)*. Jakarta: pustaka Azzam.